SAPTA DWIDASA
JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
P-ISSN - E-ISSN -
Vol. 01, No. 01, Bulan Maret, 2026, pp. xxx – xxx

Pengenalan Konsep Love Language Dalam Pembelajaran Sebagai Upaya Mendukung Kesejahteraan Emosi Dan Motivasi Belajar Peserta Didik Di Sdn Cibadak Kota Bogor

Siti Nurhayati[1], Trio Erawati Siregar[2], Galuh Mentari Putri[3]
Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pamulang
Email: dosen03286@unpam.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel :
Diterima : 2026-03-25
Disetujui : 2026-03-30
DOI: xxxx

Kata Kunci :
Motivasi Belajar, Love Language

ABSTRAK

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk memperkenalkan konsep love language dalam pembelajaran sebagai upaya mendukung kesejahteraan emosi dan motivasi belajar peserta didik di SDN Cibadak Kota Bogor. Fokus utama dari kegiatan ini adalah memberi pemahaman kepada para pendidik mengenai pentingnya mengenali dan menerapkan love language dalam interaksi pembelajaran, guna menciptakan suasana belajar yang positif dan penuh empati. Kegiatan ini dirancang untuk meningkatkan kepedulian guru terhadap kebutuhan emosional peserta didik, serta memberikan pemahaman tentang lima bentuk love language: words of affirmation, acts of service, receiving gifts, quality time, dan physical touch yang dapat diterapkan secara etis dan pedagogis dalam konteks pendidikan.

Pelaksanaan kegiatan melibatkan workshop interaktif dan simulasi yang memungkinkan para guru untuk mengaitkan teori dengan praktik di kelas. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan peningkatan pemahaman guru terhadap love language dan dampaknya terhadap kesejahteraan emosional peserta didik. Guru yang terlibat dalam kegiatan ini mampu menciptakan suasana belajar yang lebih harmonis, yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Evaluasi yang dilakukan melalui pretest dan posttest mengungkapkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman guru tentang penerapan love language dalam pembelajaran.

Dampak dari kegiatan ini diharapkan tidak hanya terbatas pada peningkatan kesejahteraan emosional dan motivasi belajar siswa, tetapi juga mendorong perubahan paradigma dalam pembelajaran yang lebih berfokus pada aspek afektif, membentuk iklim sosial yang mendukung dalam sekolah, serta memperkuat hubungan antara guru dan peserta didik. Kegiatan ini juga memberikan kontribusi dalam pengembangan pendekatan pembelajaran berbasis kasih sayang yang sejalan dengan kebijakan Merdeka Belajar, yang mengutamakan kesejahteraan emosional dalam pendidikan.Dengan demikian, pengenalan konsep love language dalam pembelajaran di SDN Cibadak Kota Bogor telah memberikan kontribusi penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih manusiawi dan penuh empati, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan motivasi dan kesejahteraan emosional peserta didik.

CC BY NC SA

SAPTA DWIDASA
JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
P-ISSN - E-ISSN -
Vol. 01, No. 01, Bulan Maret, 2026, pp. xxx – xxx

ARTICLE INFO

Article History :
Received: date of received article
Accepted:date of accepted article
DOI: xxxx

Keywords*:*
Motivation to learn, Love Language

ABSTRACT

This Community Service (PKM) activity aims to introduce the concept of love language in learning as an effort to support the emotional well-being and learning motivation of students at Cibadak Elementary School in Bogor City. The main focus of this activity is to provide educators with an understanding of the importance of recognizing and applying love language in learning interactions to create a positive and empathetic learning environment. This activity is designed to increase teachers' awareness of students' emotional needs and to provide an understanding of the five forms of love language: words of affirmation, acts of service, receiving gifts, quality time, and physical touch, which can be applied ethically and pedagogically in educational contexts.

The activity involved interactive workshops and simulations that allowed teachers to connect theory with classroom practice. The results of this activity demonstrated an increase in teachers' understanding of love language and its impact on students' emotional well-being. Teachers involved in this activity were able to create a more harmonious learning environment, which in turn increased student motivation. Evaluations conducted through pretests and posttests revealed a significant increase in teachers' understanding of the application of love language in learning. The impact of this activity is expected to not only improve students' emotional well-being and learning motivation, but also encourage a paradigm shift in learning that focuses more on affective aspects, creating a supportive social climate in schools, and strengthening relationships between teachers and students. This activity also contributes to the development of a compassion-based learning approach that is in line with the Merdeka Belajar policy, which prioritizes emotional well-being in education. Thus, the introduction of the concept of love language in learning at SDN Cibadak, Bogor City has made an important contribution in creating a more humane and empathetic learning environment, which ultimately contributes to increasing students' motivation and emotional well-being.

1. Pendahuluan

Kesejahteraan emosional atau emotional well-being menjadi salah satu indikator utama keberhasilan pendidikan di abad ke-21. Peserta didik yang sejahtera secara emosional memiliki rasa percaya diri, mampu mengelola emosi serta berpartisipasi aktif dalam pembelajaran tanpa tekanan. Kondisi ini berdampak positif terhadap motivasi belajar dan pencapaian akademik peserta didik. Kesejahteraan emosional berperan penting dalam meningkatkan keterlibatan (engagement) peserta didik baik secara perilaku maupun afektif (Arias, Soto-Carballo, & Pino-Juste, 2022). Sebaliknya,

CC BY NC SA

Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
P-ISSN - E-ISSN -
Vol. 01, No. 01, Bulan Maret, 2026, pp. xxx – xxx

ketidakstabilan emosi dapat menyebabkan peserta didik sulit berkonsentrasi, mudah cemas, dan menurunkan performa akademik. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga sebagai penopang emosional bagi peserta didik. Guru harus memiliki kepekaan dan strategi dalam mengenali serta memenuhi kebutuhan emosional peserta didik agar tercipta lingkungan belajar yang inklusif dan suportif. Pendidikan yang berfokus pada kesejahteraan emosi juga menjadi pondasi bagi terbentuknya budaya belajar yang bermakna dan berkelanjutan (Lerkkanen et al., 2016)

Guru memiliki peran strategis dalam menciptakan kesejahteraan emosional peserta didik di sekolah dasar. Sebagai figur sentral dalam kelas, guru tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan tetapi juga membentuk iklim sosial dan emosional yang berpengaruh besar terhadap pengalaman belajar anak. Guru yang penuh empati dan perhatian akan membantu peserta didik merasa dihargai, diterima dan termotivasi untuk belajar (Chasciar et al., 2025). Hubungan antara guru dan peserta didik harus dibangun atas dasar kepedulian dan kasih sayang karena hal tersebut merupakan esensi pendidikan moral dan emosional. Jika guru mampu menghadirkan lingkungan belajar yang aman secara psikologis, peserta didik akan menunjukkan perilaku positif, keterbukaan dan keinginan untuk berkolaborasi. Di sisi lain, interaksi guru yang kaku, otoriter dan minim apresiasi dapat menimbulkan ketakutan dan penarikan diri pada peserta didik. Sehingga, penting bagi guru untuk membangun komunikasi yang empatik agar dapat memahami kebutuhan emosional setiap anak secara personal (Arias et al., 2022).

Motivasi belajar memiliki hubungan erat dengan kesejahteraan emosional dan hubungan interpersonal di lingkungan belajar. Teori Self-Determination) menjelaskan bahwa motivasi intrinsik tumbuh apabila kebutuhan dasar manusia akan kompetensi, otonomi dan keterhubungan sosial terpenuhi. Dalam konteks ini, love language berfungsi sebagai sarana pemenuhan kebutuhan keterhubungan sosial karena memungkinkan guru untuk menumbuhkan perasaan diterima dan dihargai dalam diri peserta didik (Wahidah & Akrim, 2024). Ketika peserta didik merasa diperhatikan dan dipahami, mereka akan lebih termotivasi untuk belajar secara mandiri dan kreatif. Penelitian oleh (Azzahra et al., 2024) memperkuat temuan ini bahwa hubungan interpersonal yang positif antara guru dan peserta didik berkontribusi terhadap peningkatan motivasi akademik dan rasa tanggung jawab terhadap tugas. Oleh karena itu, penerapan love language dapat menjadi pendekatan efektif untuk membangun motivasi belajar yang berkelanjutan di sekolah dasar (Tokan & Imakulata, 2019).

Selain berpengaruh terhadap motivasi belajar, penerapan love language juga memiliki dampak signifikan terhadap pengembangan kecerdasan emosional anak. Kecerdasan emosional mencakup kemampuan mengenali, memahami dan mengelola emosi diri serta membangun hubungan sosial yang sehat. Pembelajaran yang mengintegrasikan love language memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengekspresikan diri secara positif, belajar berempati dan memahami perasaan orang lain (Taufik, Helendra, Syamsurizal, & Alberida, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis afeksi dapat meningkatkan kemampuan anak dalam memecahkan konflik sosial secara konstruktif. Pendekatan afektif dalam pembelajaran mampu memperkuat hubungan interpersonal antar peserta didik serta mengurangi perilaku agresif di kelas. love language dapat dipandang sebagai salah satu instrumen penting dalam pendidikan karakter dan pengembangan kecerdasan emosional di sekolah dasar (Vidić, 2024).

Guru sebagai penggerak utama proses belajar memiliki tanggung jawab moral dan profesional untuk memahami kondisi psikologis peserta didik. Pelatihan pengenalan love language kepada guru sekolah dasar menjadi penting agar mereka mampu mengidentifikasi kebutuhan emosional peserta didik berdasarkan karakteristik individu (Halimah, Irdamurni, & Desyandri, 2023). Adanya kegiatan pelatihan, guru dapat belajar mengenali tanda-tanda bahasa kasih yang ditunjukkan peserta didik serta mempraktikkan bentuk komunikasi yang sesuai. Misalnya, peserta didik dengan kecenderungan quality time akan merasa lebih dihargai ketika guru meluangkan waktu mendengarkan ceritanya, sedangkan peserta didik dengan words of affirmation lebih termotivasi melalui kata-kata pujian (Munif

CC BY NC SA

et al., 2025). Interaksi emosional yang autentik antara guru dan peserta didik akan memperkuat rasa keterikatan sosial di kelas. Oleh karena itu, pengenalan love language bagi guru SD merupakan langkah strategis untuk menciptakan pembelajaran yang berlandaskan kasih, empati, dan penghargaan terhadap keunikan setiap anak (Chasciar et al., 2025).

Kegiatan pengenalan love language dalam pembelajaran SD juga sejalan dengan kebijakan Merdeka Belajar yang digagas oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Merdeka Belajar menekankan pentingnya kebahagiaan dan kebermaknaan dalam proses belajar sebagai bagian dari upaya mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. Pendekatan love language mendukung dua dimensi penting profil tersebut yaitu "beriman, bertakwa dan berakhlak mulia" serta "gotong royong" karena menumbuhkan empati, kepedulian dan saling menghormati dalam komunitas belajar. Selain itu, pembelajaran yang dilandasi kasih sayang membantu menciptakan iklim kelas yang inklusif dan mengurangi praktik kekerasan verbal maupun emosional di sekolah. Program pengabdian masyarakat berbasis love language bukan hanya kegiatan pelatihan psikopedagogis tetapi juga kontribusi nyata dalam memperkuat implementasi nilai-nilai Pancasila di sekolah dasar (Rahayuni & Nilayani, 2023)

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengenalan konsep love language dalam pembelajaran sekolah dasar merupakan upaya inovatif untuk mendukung kesejahteraan emosi dan motivasi belajar peserta didik. Pendekatan ini berpotensi mengubah cara guru berinteraksi dengan peserta didik dari pola instruksional yang kaku menuju relasi pedagogis yang penuh empati dan kasih (Guo et al., 2023). Adanya kegiatan pengabdian kepada masyarakat, guru dapat memperoleh pemahaman praktis tentang penerapan love language dalam kegiatan belajar sehari-hari seperti dalam pemberian umpan balik, penguatan motivasi dan pengelolaan kelas. Program ini juga diharapkan menghasilkan panduan atau modul pelatihan bagi sekolah dalam membangun iklim belajar yang berorientasi kesejahteraan psikologis peserta didik. Sehingga penerapan love language bukan sekadar strategi emosional, tetapi menjadi langkah nyata dalam menciptakan pendidikan dasar yang ramah, bahagia dan berkeadaban (Wu & Cai, 2025)

2. Metode Pelaksanaan

Permasalahan utama di SDN Cibadak Kota Bogor terletak pada kurangnya perhatian guru terhadap aspek kesejahteraan emosi peserta didik dalam pembelajaran. Selama ini, sebagian guru lebih berfokus pada penyelesaian materi dan pencapaian nilai akademik tanpa mempertimbangkan kondisi emosional peserta didik. Akibatnya, muncul gejala menurunnya motivasi belajar, perilaku pasif serta interaksi yang kaku antara guru dan peserta didik. Situasi ini menandakan perlunya strategi pembelajaran yang memperhatikan kebutuhan emosional anak agar mereka merasa aman, diterima, dan bersemangat untuk belajar.

Perencanaan langkah awal, tim pelaksana merancang kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada sosialisasi pengenalan konsep love language dalam pembelajaran. Kegiatan ini bertujuan memberikan pemahaman kepada guru tentang pentingnya mengenali bentuk kasih sayang dan perhatian yang dibutuhkan peserta didik agar tercipta suasana belajar yang sehat dan positif. Konsep love language meliputi lima bentuk yaitu kata pujian, waktu berkualitas, tindakan pelayanan, pemberian simbolik serta sentuhan yang menenangkan. Guru diharapkan mampu menyesuaikan bentuk komunikasi tersebut sesuai karakteristik peserta didik di kelas masing-masing.

Kegiatan sosialisasi dirancang dalam bentuk workshop yang bersifat partisipatif agar guru terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Dalam perencanaan, tim menyusun rancangan kegiatan yang meliputi penyampaian teori dasar love language, diskusi penerapan dalam konteks pendidikan dasa dan simulasi situasi kelas. Rangkaian aktivitas ini akan menuntun guru memahami hubungan antara kesejahteraan emosi dan motivasi belajar. Pendekatan ini juga mendorong guru untuk meninjau kembali pola interaksi yang selama ini terbentuk antara pendidik dan peserta didik.

CC BY NC SA

Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
P-ISSN - E-ISSN -
Vol. 01, No. 01, Bulan Maret, 2026, pp. xxx – xxx

Pada tahap perencanaan, tim pelaksana menyiapkan materi yang relevan dengan konteks sosial dan psikologis peserta didik sekolah dasar. Materi sosialisasi mencakup contoh penerapan love language dalam kegiatan belajar sehari-hariseperti memberi pujian atas usaha peserta didik, mendengarkan pendapat mereka serta menunjukkan perhatian kecil terhadap kondisi emosional anak. Rencana kegiatan ini juga melibatkan sesi berbagi pengalaman agar guru dapat saling bertukar pandangan tentang pendekatan pembelajaran yang lebih empatik. Diharapkan rancangan kegiatan ini menjadi dasar kuat bagi pelaksanaan sosialisasi ke tahap berikutnya.

Perencanaan kegiatan sosialisasi mengacu pada Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 Pasal 12 ayat (1) yang menegaskan bahwa pembelajaran harus berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan memotivasi peserta didik untuk aktif berpartisipasi. Prinsip tersebut menjadi pijakan bagi tim dalam merancang kegiatan agar sejalan dengan kebijakan pendidikan nasional. Penerapan konsep love language dalam pembelajaran diyakini dapat menciptakan suasana belajar yang sesuai dengan prinsip interaktif dan menyenangkan. Guru yang memahami kebutuhan emosional peserta didik akan mampu menumbuhkan motivasi belajar yang lebih stabil dan berkelanjutan.

Kegiatan sosialisasi ini dilaksanakan melalui empat tahap, yaitu: (1) Perencanaan kegiatan yang mencakup analisis kebutuhan guru dan penyusunan materi sosialisasi; (2) Pelaksanaan kegiatan berupa workshop interaktif dan simulasi penerapan love language; (3) Pendampingan dan evaluasi yang berfokus pada praktik guru dalam kelas; serta (4) Refleksi dan tindak lanjut yang menghasilkan rekomendasi penerapan berkelanjutan. Setiap tahap dijalankan secara kolaboratif antara tim pelaksana dan guru agar hasil kegiatan benar-benar berdampak pada perubahan pola komunikasi dalam pembelajaran yang berorientasi pada kesejahteraan emosi dan motivasi belajar peserta didik di SDN Cibadak Kota Bogor.

3. Hasil dan Pembahasan

Program sosialisasi pengenalan konsep love language dalam pembelajaran dilaksanakan di SDN Cibadak Kota Bogor sebagai upaya menghadirkan suasana belajar yang lebih hangat, peduli, dan berpihak pada kebutuhan emosional peserta didik. Kegiatan ini dirancang secara bertahap dan dilaksanakan dengan pendekatan yang partisipatif, dimulai dari perencanaan hingga refleksi dan tindak lanjut. Pada tahap perencanaan, tim pelaksana bersama pihak sekolah melakukan identifikasi kebutuhan guru serta menyusun materi sosialisasi yang relevan dengan realitas pembelajaran di sekolah dasar.

Pelaksanaan kegiatan berlangsung dalam bentuk workshop interaktif yang melibatkan guru dan tenaga kependidikan sebagai peserta utama. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan pengkondisian peserta oleh tim PKM pada pukul 07.30–08.00 WIB untuk menciptakan suasana yang tertib dan siap mengikuti kegiatan, kemudian dilanjutkan dengan pembukaan dan menyanyikan Lagu Indonesia Raya sebagai pembuka resmi acara. Kegiatan dilanjutkan dengan sambutan Kepala SDN Cibadak Kota Bogor, Bapak Djuhari, M.Pd., serta sambutan Ketua Pelaksana PKM, Siti Nurhayati, S.Pd., M.Pd., yang menyampaikan tujuan dan harapan pelaksanaan program. Sebelum memasuki materi inti, peserta mengikuti pretest yang dipandu oleh Galuh Mentari Putri, S.Pd., M.Pd., guna mengukur pemahaman awal terkait konsep love language dalam pembelajaran. Selanjutnya, materi sosialisasi love language disampaikan secara interaktif oleh Trio Erawati Siregar, S.Pd., M.Pd., dan diikuti dengan sesi tanya jawab yang memberi ruang bagi peserta untuk berdiskusi dan berbagi pengalaman. Setelah itu, peserta mengikuti posttest untuk mengetahui peningkatan pemahaman pascakegiatan, kemudian kegiatan diakhiri dengan sesi foto bersama dan penutupan oleh panitia, menandai berakhirnya seluruh rangkaian sosialisasi yang berlangsung dengan tertib, partisipatif, dan penuh antusiasme.

Tahap perencanaan kegiatan difokuskan pada penyusunan materi sosialisasi yang selaras dengan kebutuhan sosial-emosional peserta didik sekolah dasar. Konsep love language dirancang secara sederhana dan kontekstual dengan menekankan empati, perhatian, serta komunikasi positif

CC BY NC SA

Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
P-ISSN - E-ISSN -
Vol. 01, No. 01, Bulan Maret, 2026, pp. xxx – xxx

yang dekat dengan keseharian anak, seperti memberi apresiasi atas usaha, mendengarkan pendapat, dan menunjukkan kepedulian emosional. Seluruh perangkat kegiatan telah dipersiapkan secara matang, meliputi materi yang mudah dipahami, instrumen pretest-posttest, serta sarana pendukung pembelajaran interaktif. Perencanaan ini juga terintegrasi dengan arah kebijakan Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 yang menekankan pembelajaran interaktif, menyenangkan, dan memotivasi, sehingga menjadi landasan yang kuat bagi pelaksanaan sosialisasi yang humanis dan berorientasi pada peningkatan kesejahteraan emosi serta motivasi belajar peserta didik. Tingkat partisipasi dan antusiasme guru selama kegiatan tergolong tinggi dan konsisten. Hal ini terlihat dari keaktifan peserta dalam mengikuti setiap sesi, kesediaan untuk menyampaikan pendapat, serta keterbukaan dalam menceritakan tantangan yang dihadapi di kelas terkait pengelolaan emosi dan motivasi belajar peserta didik. Antusiasme tersebut mencerminkan adanya kebutuhan nyata guru terhadap pendekatan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada capaian akademik, tetapi juga pada aspek kesejahteraan emosi anak. Keterlibatan aktif ini juga menunjukkan bahwa topik love language dipersepsikan relevan dan dekat dengan realitas pembelajaran di sekolah dasar.

Dinamika diskusi dan sesi tanya jawab menjadi indikator penting keterlibatan aktif peserta. Diskusi berkembang secara reflektif, dengan munculnya pertanyaan yang tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga praktis, seperti strategi menyesuaikan pendekatan empatik dengan karakter peserta didik yang beragam. Interaksi yang terbangun bersifat dua arah dan kolaboratif, sehingga menciptakan ruang belajar bersama antara pemateri dan peserta. Secara keseluruhan, dinamika ini menunjukkan bahwa kegiatan inti tidak hanya meningkatkan pemahaman guru terhadap konsep love language, tetapi juga mendorong kesadaran kritis dan kesiapan guru untuk mengadaptasi pendekatan pembelajaran yang lebih humanis dalam praktik mengajar sehari-hari.

Hasil monitoring dan evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman guru terhadap konsep love language dalam pembelajaran yang terlihat dari perbandingan hasil pretest dan posttest. Sebelum kegiatan, pemahaman guru masih berada pada tingkat konseptual umum dan belum terstruktur dalam praktik pembelajaran, sementara setelah sosialisasi, guru menunjukkan pemahaman yang lebih utuh mengenai bentuk-bentuk love language serta cara mengintegrasikannya dalam interaksi belajar di kelas. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa materi dan pendekatan sosialisasi yang digunakan efektif dalam memperluas wawasan dan kesadaran guru terhadap pentingnya aspek sosial-emosional dalam pembelajaran.

Respons guru terhadap materi dan metode sosialisasi cenderung positif. Guru menilai materi yang disampaikan relevan dengan kebutuhan pembelajaran di sekolah dasar dan mudah dipahami

CC BY NC SA

karena disertai contoh konkret serta simulasi. Metode workshop interaktif memberi ruang bagi guru untuk terlibat aktif, berdiskusi, dan merefleksikan pengalaman mengajar mereka, sehingga proses belajar terasa lebih bermakna. Guru juga menyampaikan bahwa pendekatan yang humanis membantu mereka melihat kembali peran guru tidak hanya sebagai pengajar materi akademik, tetapi juga sebagai pendamping emosional bagi peserta didik.

Berdasarkan hasil pretest dan posttest yang diperoleh dari sepuluh responden, terlihat adanya peningkatan pemahaman guru yang cukup signifikan terhadap konsep love language dalam pembelajaran. Rata-rata skor pretest berada pada angka 55,4%, yang menunjukkan bahwa sebelum kegiatan sosialisasi, pemahaman guru masih berada pada tingkat sedang dan belum terstruktur secara utuh. Setelah mengikuti kegiatan, rata-rata skor posttest meningkat menjadi 84,1%, mencerminkan pemahaman yang lebih baik dan komprehensif terhadap konsep serta penerapannya dalam pembelajaran. Selisih rata-rata sebesar 28,7% menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan dan kesadaran guru. Hampir seluruh responden mengalami peningkatan skor yang relatif merata, berkisar antara 26% hingga 30%, yang mengindikasikan bahwa materi dan metode sosialisasi dapat diterima dengan baik oleh peserta.

4. Kesimpulan dan Saran

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat berupa pengenalan konsep love language dalam pembelajaran di SDN Cibadak Kota Bogor menunjukkan bahwa pendekatan pedagogis yang menekankan aspek empati, perhatian, dan komunikasi positif memiliki kontribusi nyata dalam meningkatkan pemahaman guru terhadap pentingnya kesejahteraan emosi dan motivasi belajar peserta didik. Proses sosialisasi yang dirancang secara partisipatif melalui workshop interaktif, diskusi, dan simulasi praktik terbukti mampu memperkuat kapasitas pedagogis guru, khususnya dalam memaknai relasi emosional sebagai bagian integral dari pembelajaran di sekolah dasar.

Hasil pretest dan posttest menunjukkan adanya peningkatan pemahaman yang signifikan, yang mengindikasikan bahwa kegiatan pengabdian tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif dalam membentuk cara pandang guru terhadap praktik pembelajaran yang lebih humanis. Guru mulai menyadari bahwa pembelajaran yang efektif tidak semata-mata ditentukan oleh penguasaan materi, melainkan juga oleh kualitas interaksi dan iklim emosional yang tercipta di dalam kelas. Temuan ini menegaskan bahwa penerapan konsep love language dapat menjadi salah satu strategi pedagogis yang relevan untuk mendukung kesejahteraan emosi peserta didik sekaligus memperkuat motivasi belajar mereka.

5. Daftar Pustaka

Ananda, N. A., & Surawan, S. (2025). Kesejahteraan Emosional sebagai Fondasi Pembentukan Lingkungan Kreatif dan Inklusif bagi Pelajar SMAN 1 Palangka Raya. *Jurnal Cakrawala Pendidikan Dan Biologi*, *2*(2), 179–191.

Arias, J., Soto-Carballo, J. G., & Pino-Juste, M. R. (2022). Emotional intelligence and academic motivation in primary school students. *Psicologia: Reflexao e Critica*, *35*(1). https://doi.org/10.1186/s41155-022-00216-0

Azzahra, F. A., Hidayatullah, K. I. I., Wildan, M., Firmansyah, K. M., Answend, M. F. R., Saerang, V. Y., … Sholihatin, E. (2024). Analisis Love Language yang Digunakan Generasi Z dalam Membangun Hubungan Personal. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *10*(12), 214–229.

Bandura, A. (2018). Toward a Psychology of Human Agency: Pathways and Reflections. *Perspectives on Psychological Science*, *13*(2), 130–136. https://doi.org/10.1177/1745691617699280

Barcelos, A. M. F. (2023). Studying the Concept of Love in Language Education: *Signum: Estudos Da*

CC BY NC SA

Linguagem, *25*(2), 24–35. https://doi.org/10.5433/2237-4876.2022v25n2p24

Bojović, I., & Antonijević, R. (2017). Students' Motivation to Learn in Primary School. *Open Journal for Psychological Research*, *1*(1), 11–20. https://doi.org/10.32591/coas.ojpr.0101.02011b

Cailleret, M., Bigler, C., Bugmann, H., Camarero, J. J., Cˇufar, K., Davi, H., … Martínez-Vilalta, J. (2016). Towards a common methodology for developing logistic tree mortality models based on ring-width data. *Ecological Applications*, *26*(6), 1827–1841. https://doi.org/10.1890/15-1402.1

Chasciar, D., Roman, A., Bocoș, M., Albulescu, I., Jucan, D., Rad, D., … Chiș, S. (2025). Enhancing student well-being through cultural educational activities: A controlled study in primary education. *Journal of Infrastructure, Policy and Development*. https://doi.org/10.24294/jipd10636

Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, *24*(2), 97–140. https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791

Gazali, M., & Azizi, A. (2024). Model Iklim Kelas yang Dapat Mensejahterakan Siswa Pada Tingkat Pendidikan Dasar. *NUSRA : Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, *5*(2), 924–931. https://doi.org/10.55681/nusra.v5i2.2643

Guo, Q., Samsudin, S., Yang, X., Gao, J., Ramlan, M. A., Abdullah, B., & Farizan, N. H. (2023). Relationship between Perceived Teacher Support and Student Engagement in Physical Education: A Systematic Review. *Sustainability (Switzerland)*, *15*(7), 1–18. https://doi.org/10.3390/su15076039

Halimah, N., Irdamurni, I., & Desyandri, D. (2023). Humanistic Philosophy of Learning Differs From the Curriculum in ES. *International Journal of Educational Dynamics*. https://doi.org/10.24036/ijeds.v5i2.415

Hariati, & Rofiqoh, N. (2025). Peran Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Pengelolaan. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, *8*(3), 1453–1461.

Hu, Y. (2024). Emotional Education in Primary School English from the Perspective of Affective Filter Hypothesis. *International Journal of Educational Curriculum Management and Research*, *5*(1), 59–65. https://doi.org/10.38007/ijecmr.2024.050109

CC BY NC SA